

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah ilmu yang berkaitan dengan logika yang terbagi dalam empat bagian yaitu aljabar, geometri, aritmatika dan analisis Afandi, M. (2013: 19). Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah.

Polya (1985) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai. Pemecahan masalah yang dikembangkan berdasarkan teori polya ada 4 langkah dalam pemecahan masalah yaitu: memahami masalah, merencanakan cara penyelesaian, melaksanakan rencana, dan melihat kembali. Siswa memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pemecahan masalah belum dijadikan sebagai kegiatan utama dalam proses pembelajaran, sehingga

konstruksi pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh peserta didik sendiri kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V diperoleh keterangan bahwa tanggung jawab belajar siswa masih kurang hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa yang kurang mencerminkan rasa tanggung jawab. Perilaku tersebut ditunjukkan seperti halnya saat guru memberikan tugas pekerjaan rumah yang seharusnya siswa mengerjakan di rumah akan tetapi masih banyak siswa yang ketahuan mengerjakan pekerjaan rumah tersebut di sekolah bahkan tidak jarang dari mereka mencontek temannya. Contoh perilaku yang lain yaitu seorang siswa yang seharusnya mendapatkan tugas piket kelas akan tetapi tidak mengerjakan apa yang semestinya mereka lakukan, karena tugas piket merupakan kewajiban bagi setiap siswa. Selain itu masih ada contoh lain yang menunjukkan kurangnya sikap tanggung jawab dalam diri siswa, yaitu pada saat ulangan harian masih banyak siswa yang hanya mengandalkan temannya saja, bahkan mereka berani tidak belajar saat ulangan akan dilaksanakan.

Skinner menjabarkan beberapa asumsi dasar, salah satunya yaitu perubahan perilaku sebagai hasil belajar secara fungsional berhubungan dengan perubahan situasi dalam lingkungan atau suatu kondisi. Maka dari itu peneliti menggunakan karakter tanggung jawab pada penelitian ini, diharapkan supaya dapat merubah perilaku tanggung jawab siswa menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan,

kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Aqib, Z. 2015: 36). Tanggung jawab belajar dipilih menjadi nilai yang akan ditanamkan dalam penelitian ini karena tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan.

Melihat kondisi siswa seperti itu, guru sudah berupaya untuk memperbaiki perilaku siswa agar menjadi siswa yang lebih baik dan bertanggung jawab, seperti menasehati siswa, membuat peraturan bagi siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dia akan diminta oleh guru untuk mengerjakan pekerjaan rumah tersebut sebanyak lima kali lipat, dan bagi siswa yang ketahuan mencontek saat ulangan siswa akan diminta oleh guru untuk mengerjakan ulangannya didepan kelas. Hal tersebut dilakukan oleh guru bertujuan untuk membuat siswa lebih bertanggung jawab dengan apa yang seharusnya dilakukan, dan agar tidak mengulangi perilaku kurang baik tersebut. Melihat kondisi permasalahan yaitu tanggung jawab siswa yang masih kurang, juga mempengaruhi kurangnya kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran matematika.

Kemampuan pemecahan masalah yang masih rendah bukan hanya dipengaruhi oleh sikap tanggung jawab siswa yang kurang, akan tetapi ada faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah

siswa, seperti penggunaan metode pembelajaran yang hanya memfokuskan pada guru dan tidak menambahkan metode maupun model pembelajaran yang akan membuat siswa lebih aktif. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah juga dibuktikan nilai Ulangan Harian belum sepenuhnya tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan oleh sekolah pada mata pelajaran matematika yaitu 68.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran mata pelajaran matematika yang berpusat pada siswa, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan tanggung jawab dan kemampuan pemecahan masalah siswa secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Jean Piaget mengklarifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi beberapa tahap, salah satunya adalah tahap concrete operasional, yaitu tahap perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Tahap ini dicirikan dengan tahap anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis menggunakan model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi Kusmaryono dkk, (2015: 94). Model pembelajaran

ini merupakan salah satu model pembelajaran yang cukup menyenangkan, digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari materi yang akan dipelajari terlebih dahulu sehingga peserta didik ketika masuk ruangan kelas sudah memiliki bekal pengetahuan. Melalui model *Problem Based Learning*, peserta didik dapat belajar aktif dan berjiwa mandiri. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan tanggung jawab siswa di SD Negeri Bangetayu Wetan 02, karena model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga prosentase ketuntasan juga dapat meningkat.

Dalam hal ini maka diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika. Pada model *Problem Based Learning*, siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, dengan menyelesaikan masalah, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. Untuk itu peneliti membuat judul "peningkatan tanggung jawab dan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui model *Problem Based Learning* di kelas V SDN Bangetayu Wetan 02".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah kemampuan pemecahan masalah dapat ditingkatkan melalui model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD Negeri Bangetayu Wetan 02 pada mata pelajaran matematika materi pecahan?
- 2) Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab pada siswa kelas V SD Negeri Bangetayu Wetan 02 pada mata pelajaran matematika materi pecahan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Negeri Bangetayu Wetan 02 dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika materi pecahan.
- 2) Untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa kelas V SD Negeri Bangetayu Wetan 02 dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika materi pecahan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a) Dengan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu untuk mata pelajaran matematika.
- b) Dengan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini akan memberikan manfaat, yaitu :

- a) Bagi Guru
 - 1) Dapat meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran Matematika.
 - 2) Dapat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.
- b) Bagi Siswa
 - 1) Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - 2) Dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa terhadap materi yang diajarkan.
- c) Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenal tentang cara belajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan interaktif.